

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial budaya masyarakat membuka peluang positif maupun negatif bagi generasi muda. Satu hal yang harus diantisipasi ialah degradasi moral bangsa yang akan membawa dampak buruk bagi keberlangsungan bangsa ini. Sebuah fakta menunjukkan sebagian kasus masuk dalam kategori kriminal dan melibatkan anak – anak baik sebagai korban maupun pelakunya. Riset lapangan menunjukkan peningkatan angka kriminalitas yang dilakukan remaja di rentang tahun 2012 hingga 2016, meliputi kepemilikan media pornografi, remaja sebagai pelaku maupun korban *bullying* di sekolah (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2019).

Ketiga kasus yang terjadi pada anak tersebut merupakan sebagian kecil dari sejumlah penyimpangan yang dilakukan dan dialami oleh generasi penerus bangsa, dan menjadi sedikit gambaran inilah realita yang harus dialami bangsa Indonesia. Data selama tahun 2018 juga masih menunjukkan tingginya tindak kriminal yang melibatkan anak sebagai objek kekerasan, seperti korban kekerasan fisik, *bullying* dan korban kebijakan pendidikan (Nurita, 2018). Dari data tahun 2018 tersebut, kasus *bullying* pada anak menempati peringkat pertama dan mengindikasikan masih terdapatnya masalah pada pembentukan karakter anak baik melalui sekolah maupun di rumah. Pendidikan sejatinya merupakan suatu keniscayaan, serta sebuah jalan menuju kemajuan bangsa yang paripurna, yang mampu merubah pola pikir serta perilaku masyarakat semakin beradab dan maju. Transformasi nilai – nilai positif manusia melalui pendidikan setidaknya meliputi tiga tahapan penting (Martina, 2015) yaitu:

1) berbasis kepada pemaksaan yang dilakukan kepada anak-anak dibawah umur untuk membentuk kepatuhan dan penanaman etika untuk membedakan baik dan buruk, 2) pendidikan dilakukan dalam usaha membentuk kebiasaan (*habit*) yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk menuju kematangan jiwa, 3) Pendidikan untuk membentuk kata hati yang mendidik anak supaya dapat berbuatsesuai dengan kesanggupan diri dan menentukan kelakuannya sendiri atas tanggung jawabnya sendiri.

Peran pendidikan menjadi amat penting ketika kualitas diri seseorang menjadi tolak ukur dalam penyediaan SDM yang handal. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan menurut undang-undang yang apabila diartikan lebih luas ialah menjadi sebuah tatanan prilaku individu dengan membentuk anak menjadi warga negara yang baik (Aziizu, 2015).

Pembenahan mentalitas generasi bangsa melalui pendidikan tentunya melibatkan banyak stakeholder utama. Sekolah mengkondisikan suatu iklim belajar sekaligus pengembangan potensi baik kognitif, psikomotor maupun afektif siswa, sementara orang tua dalam hal mensinergikan ruh pembinaan di sekolah, serta masyarakat.

Dalam pembentukan karakter melalui pendidikan, Ki Hajar Dewantara membedakannya menjadi tiga titik utama yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yang merupakan sarana pembentukan karakter melalui kerjasama dari berbagai lingkungan pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat (Kurniawan, Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar, 2015)

Dalam rangka menuju perbaikan kualitas manusia Indonesia secara mentalitas tersebut, pemerintah berkomitmen mewujudkan janji ke 8 Nawacita Presiden Joko Widodo yaitu Melakukan Revolusi Karakter Bangsa dengan melakukan sebuah lompatan yang secara konkrit dikenal dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik dengan melahirkan suatu program yang tertuang dalam Perpres No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang

didalamnya terdapat 18 nilai karakter yang di intisarikan atau dikristalkan menjadi 5 Nilai Utama yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) hadir menjawab tantangan global yang mencakup berlangsungnya revolusi digital, adanya perubahan peradaban masyarakat dunia, serta semakin tegasnya fenomena adab kreatif (Cerdas Berkarakter, 2017).

Ketiga hal tersebut selaras dengan proteksi bangsa melalui PPK yang urgensinya adalah dalam rangka menciptakan Pembangunan SDM sebagai fondasi pembangunan bangsa, sarana membekali generasi emas di tahun 2045 dengan keterampilan atau *long life skills*, serta upaya preventif bangsa dari berbagai tantangan eksternal sebagai dampak dari globalisasi.

Gerakan PPK sebagai poros pendidikan, merupakan sebuah fondasi pembangunan karakter dan transformasi penanaman nilai-nilai Pancasila yang utamanya melalui aspek keteladanan kepala sekolah, guru dan orang tua dan seluruh fihur penyelenggara pendidikan dan tokoh-tokoh masyarakat (Budhiman, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, 2017).

Sebuah ironi terjadi manakala fungsi keluarga tidak lagi dapat sejalan dengan realita yang ada, karena semakin minimnya waktu kebersamaan orang tua dan anak-anak sebagai sebuah keluarga sehingga menjadi potensi penyebab destruksi mental seorang anak (Saptono, 2011). Gambaran beberapa faktor yang sering menjadi penyebab timbulnya masalah keluarga, diantaranya ialah kurangnya komitmen terhadap peran tiap anggotanya serta komunikasi yang tidak lancar antara satu dan lainnya (Hyoscyamina, 2011).

Pendidikan membimbing manusia menuju arah cita-cita tertentu yang diterjemahkan melalui visi pendidikan nasional yaitu mewujudkan sistem

pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas (Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005), sehingga masalah utama bagi pendidikan ialah sebuah tindakan agar dapat mencapai sebuah tujuan. Sejatinya program-program pendidikan menjadi pintu masuk perbaikan berbagai sendi kehidupan. Program Penguatan Pendidikan Karakter dengan penekanan sekolah sebagai manajer program dalam proses penyelenggaraan di tingkat satuan pendidikan menjadi center dalam penatalaksanaannya (Aziizu, 2015). Tidak hanya fokus terhadap pengembangan konsep dan sarana prasarana dalam menunjang program, sekolah bersama – sama dengan komite sekolah diharapkan secara simultan dan proaktif menjembatani upaya tercapainya suatu proses yang baik dan sesuai dengan standard pemerintah dalam melaksanakan mandatory program, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter dalam rangka penguatan Sumber Daya Manusia Indonesia dan menjawab tantangan global 2045.

Atas dasar kenyataan yang ada tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap proses berlangsungnya Pendidikan Karakter yang terdapat di satuan pendidikan merujuk pada konsep Program Penguatan Pendidikan Karakter yang terfokus pada kultur atau budaya sekolah dan mengikutsertakan orang tua sebagai penentu keberhasilan. Desain penelitian yang dilakukan berupa studi kasus pada satuan pendidikan tingkat menengah, yaitu jenjang SMP dimana anak-anak berada pada tahap usia transisi usia anak dan remaja. Peneliti menggunakan model evaluasi Illuminatif dalam penelitian ini, karena memiliki kesesuaian dengan orientasi penyelenggaraan program. Merujuk pada Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, pelaksanaan evaluasi program PPK haruslah memenuhi beberapa prinsip yang diantaranya ialah berorientasi proses, dengan kata lain bahwa evaluasi dilakukan untuk mengukur kemajuan yang dicapai dan hasilnya digunakan sebagai bahan untuk peningkatan mutu pelaksanaan gerakan PPK (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Evaluasi iluminatif dijelaskan dalam dua konsep utama, yaitu sistem dan lingkungan belajar. Sistem mengacu pada apa yang telah ada, direncanakan dan ditulis dalam dokumen untuk memenuhi terlaksananya suatu program, sehingga seorang evaluator iluminatif akan mempelajari semua dokumen yang berkaitan untuk mendapatkan ide bagaimana suatu program beroperasi (Wellington, 2009). Konsep kedua yaitu *Learning Milieu* yang merupakan sumber pengambilan data utama dalam evaluasi, dimana data diambil melalui observasi natural dan pengamatan nyata di lapangan serta interview mendalam dengan seluruh subjek evaluasi (Wellington, 2009).

Sejalan dengan hal tersebut, model evaluasi illuminatif memiliki karakteristik untuk mengungkapkan secara rinci sebuah program yang dilaksanakan, dan dalam hal ini untuk mengetahui sejauh mana siswa menunjukkan pemahamannya serta mulai mengaktualisasikan secara nyata nilai-nilai positif yang terdapat pada program karakter lingkup internal sekolah maupun pada program PPK, yang didapatkan dari pembiasaan dan budaya sekolah. Sekolah juga menjadi tempat yang kondusif dalam mentransfer kristalisasi 5 nilai utama yang terdapat pada program PPK kepada peserta didik. Peneliti juga akan masuk lebih dalam guna melihat bagaimana strategi sekolah mengajak orang tua untuk dapat lebih ikut serta pada setiap program, kegiatan maupun dalam melaporkan kemajuan pemahaman dan internalisasi nilai Religius,

Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas. Karakteristik ekonomi sosial dan budaya peserta didik merupakan aspek lainnya yang akan digali peneliti dalam rangka mendapatkan informasi yang utuh terkait lingkungan pelaksanaan program.

## **B. Fokus Masalah**

Dari seluruh penjelasan yang diuraikan di latar belakang, penelitian ini akan fokus pada beberapa hal substansial meliputi:

1. Bentuk pengembangan program pembinaan karakter yang dilakukan oleh SMPIT AlMarjan;
2. Keberfungsian aspek manajerial yang dikelola sekolah dalam rangka implementasi pembinaan karakter;
3. Proses internalisasi 5 nilai utama karakter kepada siswa yang dilakukan sekolah merujuk pada indikator keberhasilan PPK Berbasis Budaya Kemendikbud;
4. Lingkup evaluasi terbatas pada pelaksanaan dan dinamika pembinaan karakter berbasis budaya sekolah yang dilakukan SMPIT AlMarjan, dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (Perpres No 87 Tahun 2017) sebagai arus utama dari evaluasi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan cakupan lingkup penelitian yang telah diuraikan, maka terdapat sejumlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Konsep pembinaan karakter seperti apa yang dimiliki sekolah ?
2. Bagaimana sekolah mengoptimalkan fungsi manajerialnya melalui penguatan fungsi sistem instruksional dan lingkungan pembinaan yang kondusif?

3. Apakah sistem yang dibangun sekolah dalam pembinaan karakter siswa telah dilakukan sesuai prinsip-prinsip pendidikan karakter berbasis budaya sekolah?
4. Bagaimana sekolah melakukan integrasi nilai-nilai utama PPK kedalam konsep pengembangan program dan kegiatan, branding sekolah, keteladanan pendidik, ekosistem sekolah termasuk penyediaan sarana dan prasarana penunjang, serta norma, peraturan dan tradisi sekolah?
5. Bagaimanakah bentuk pelibatan orang tua yang dirancang sekolah dalam rangka sinergi penguatan pendidikan karakter di rumah dan sekolah?
6. Bagaimana peran aktif orang tua dalam kegiatan-kegiatan yang di inisiasi sekolah dalam usaha bersama penguatan pendidikan karakter?
7. Bagaimana Branding yang dipilih memberikan nilai lebih bagi penguatan karakter siswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara keseluruhan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran objektif untuk dilakukan identifikasi pelaksanaan, pemetaan masalah dan rekomendasi baik bagi satuan pendidikan secara umum, guru dan orang tua dalam memaksimalkan upaya pembentukan karakter siswa yang akan menjadi fondasi untuk kehidupan sosial mereka. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep pembinaan karakter SMPIT AlMarjan;
2. Mendeskripsikan bagaimana sekolah mengoptimalkan fungsi managerialnya melalui penguatan fungsi sistem instruksional dan lingkungan pembinaan yang kondusif;

3. Melihat dan merefleksikan apakah sistem yang dibangun sekolah dalam pembinaan karakter siswa telah dilakukan sesuai prinsip-prinsip pendidikan karakter berbasis budaya sekolah;
4. Mendeskripsikan upaya sekolah dalam melakukan integrasi nilai-nilai utama PPK kedalam konsep pengembangan program dan kegiatan, branding sekolah, keteladanan pendidik, ekosistem sekolah termasuk penyediaan sarana dan prasarana penunjang, serta norma, peraturan dan tradisi sekolah;
5. Mendeskripsikan bentuk pelibatan orang tua yang dirancang sekolah dalam rangka sinergi penguatan pendidikan di rumah dan sekolah;
6. Mendeskripsikan kepedulian orang tua terhadap upaya penguatan pendidikan karakter yang di inisiasi sekolah;
7. Mendeskripsikan bagaimana branding yang dipilih memberikan nilai lebih bagi penguatan karakter siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan dan pihak-pihak terkait lainnya diantaranya:

1. Bagi sekolah sebagai penyelenggara pembinaan karakter: Dapat memberikan referensi dalam perbaikan maupun penyempurnaan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah;
2. Bagi para orang tua: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas tentang implementasi dan manfaat PPK bagi putera-puteri mereka;
3. Bagi pemerintah: Bertujuan agar dapat menggambarkan keseriusan satuan pendidikan melalui optimalisasi fungsi manajerialnya, dalam melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter. Penelitian ini juga diharapkan

dapat menjadi referensi pembuat kebijakan dalam melakukan evaluasi keberfungsian aspek manajerial sekolah pada pelaksanaan program PPK.

4. Bagi peneliti lain: Dapat memberikan inspirasi dalam melakukan kajian – kajian mendalam tentang implementasi program PPK. Program PPK menjadi isu yang sangat strategis untuk dikaji dan diteliti lebih dalam karena merupakan program unggulan pemerintah di bidang pendidikan dan menjadi pondasi dalam pembentukan sumber daya manusia masa depan.

#### **F. Kebaruan Penelitian**

Dari sejumlah penelitian yang mengangkat pendidikan karakter dengan pendekatan berbasis kultur atau budaya sekolah, penulis mengamati dengan cermat bahwa penelitian-penelitian menjadikan budaya sekolah sebagai aspek yang sedang direvitalisasi atau diperbaiki. Hal tersebut dikarenakan mandatori program pendidikan karakter baru terjadi di beberapa tahun kebelakang, sehingga sekolah-sekolah mulai perlahan mengimplementasikan sejumlah praktik baik disekolah yaitu pendidikan karakter. Penelitian-penelitian sebelumnya baik yang dilakukan di dalam maupun di luar negeri sebagian besar menitik beratkan pada peran kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajerialnya dalam melakukan perencanaan hingga evaluasi pelaksanaan pembinaan karakter di sekolah.

Dari latar belakang tersebut, peneliti mencoba melakukan elaborasi lebih lanjut mengenai fungsi manajemen sekolah dalam prosesnya melaksanakan pembinaan karakter dengan arus utama Program Penguatan Pendidikan Karakter. Penajaman yang dilakukan tentunya menggunakan instrumen. *Novelty* penelitian ini mencakup dua hal dimana evaluasi pembinaan karakter menggunakan *toolkit* yaitu pendekatan model evaluasi “*Illuminative*”. Model

evaluasi yang digagas oleh Malcom Parlet dan Hamilton di tahun 1976 ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, yang menitik beratkan pada proses manajemen tempat berlangsungnya program dilihat dari aspek *millieu* atau lingkungan dan *instructional system* yg dimiliki sekolah. Penelitian menggunakan model ini diharapkan akan menarik dan dinamis, dikarenakan kelebihanannya dalam mengarahkan penelitian menjadi detail dan cermat, sebagaimana kemudian di elaborasikan lebih lanjut di Bab II. Kebaruan lainnya pada penelitian ini ialah, SMPIT ALMarjan dengan latar belakang Islam terpadu, telah lama memiliki pengembangan atau pembinaan karakter bagi siswa. Untuk itu penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lainnya, juga dunia ilmu pengetahuan tentang bagaimana SMPIT ALMarjan mengintegrasikan nilai-nilai dalam Program PPK untuk memutakhirkan konsep pembinaan karakter yang telah dimiliki.

